

TESIS

**PENGARUH SKEPTISME, PENILAIAN RISIKO
KECURANGAN, TEKANAN WAKTU TERHADAP
KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN
DENGAN PENGALAMAN AUDITOR SEBAGAI VARIABEL
MODERASI**

**THE EFFECT OF SKEPTICISM, FRAUD RISK ASSESSMENT,
TIME PRESSURE ON AUDITOR'S ABILITY TO DETECT
FRAUD WITH EXPERIENCE AS A MODERATED VARIABLE**

**LILYANA
A062212056**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

**PENGARUH SKEPTISME, PENILAIAN RISIKO
KECURANGAN, TEKANAN WAKTU TERHADAP
KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN
DENGAN PENGALAMAN AUDITOR SEBAGAI VARIABEL
MODERASI**

**THE EFFECT OF SKEPTICISM, FRAUD RISK ASSESSMENT,
TIME PRESSURE ON AUDITOR'S ABILITY TO DETECT
FRAUD WITH EXPERIENCE AS A MODERATED VARIABLE**

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
disusun dan diajukan oleh

**LILYANA
A062212056**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENGARUH SKEPTISME, PENILAIAN RISIKO KECURANGAN, TEKANAN WAKTU TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN PENGALAMAN AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI

disusun dan diajukan oleh

**LILYANA
A062212056**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister **Akuntansi** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 05 Agustus 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Kartini, SE., Ak., M.Si., CA.
NIP. 195912081986011003


Dr. Grace T. Pontoh, SE., Ak., M.Si., CA.
NIP. 196510181994121001

Ketua Program Studi
Magister Akuntansi

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Dr. Aini Indriawati, SE., M.Si., CA.
NIP. 196811251994122002


Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Llyana
NIM : A062212056
Jurusan/program studi : Magister Akuntansi

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul

PENGARUH SKEPTISME, PENILAIAN RISIKO KECURANGAN, TEKANAN WAKTU TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN PENGALAMAN AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 05 Agustus 2024

Yang Membuat Pernyataan



Lilyana
Lilyana

PRAKATA

Segala puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan rahmatNya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Akuntansi (M.Ak.) pada program Pendidikan Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih peneliti berikan kepada Prof. Dr. Kartini, SE., Ak., M.Si., CA. dan ibu Dr. Grace T. Pontoh, SE.,Ak.,M.Si.,CA sebagai dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang telah dilakukan dengan peneliti.

Ucapan terima kasih juga peneliti tujukan kepada staf akademik departemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas pemberian izin untuk melakukan penelitian. Hal yang sama juga peneliti sampaikan kepada segenap mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberi andil yang sangat besar dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga bantuan yang diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada kedua orang tua saya (Bapak Daud Marenden dan Ibu Sapan Tumale S.Pd) atas doa yang tiada hentinya serta memotivasi agar tesis ini selesai, juga saudara, sahabat, serta seluruh responden atas bantuan yang diberikan hingga tesis ini terselesaikan dengan baik.

Tesis ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam tesis ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan tesis ini.

Makassar, 05 Agustus 2024

Peneliti

ABSTRAK

LILYANA. *Pengaruh Skeptisme, Penilaian Risiko Kecurangan, dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dengan Pengalaman sebagai Variabel Moderasi* (dibimbing oleh Kartini dan Grace).

Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh skeptisme, penilaian risiko kecurangan, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan pengalaman sebagai variabel moderasi. Objek penelitian ialah auditor pada kantor akuntan publik (*big four*). Sampel sebanyak 240 auditor yang diperoleh melalui *purposive sampling*. Data yang digunakan berupa data primer. Metode pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis ialah *structural equation model* (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, skeptisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Kedua, penilaian risiko kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Ketiga, tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Keempat, pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh skeptisme terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Kelima, pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh penilaian risiko kecurangan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Keenam, pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Kata kunci: skeptisme, penilaian risiko kecurangan, tekanan waktu, pengalaman, mendeteksi kecurangan



ABSTRACT

LILYANA. *The Effect of Skepticism, Fraud Risk Assessment, and Time Pressure on the Auditor's Ability to Detect Fraud with Experience as a Moderating Variable* (supervised by Kartini and Grace).

This research aims to test and analyze the influence of skepticism, fraud risk assessment, and time pressure on the auditor's ability to detect fraud with experience as a moderating variable. The object of this research is auditors at public accounting firms (big four) with a sample size of 240 auditors using purposive sampling. This research uses primary data, the data collection method is carried out by distributing questionnaires. The statistical method used to test the hypothesis is the Structural Equation Model (SEM). The research results are as follows: First, skepticism has a positive and significant effect on the auditor's ability to detect fraud. Second, fraud risk assessment has a positive and significant effect on the auditor's ability to detect fraud. Third, time pressure has a negative effect on the auditor's ability to detect fraud. Fourth, experience strengthens the moderating effect of skepticism on the auditor's ability to detect fraud. Fifth, experience strengthens in moderating the influence of fraud risk assessment on the auditor's ability to detect fraud. Sixth, experience strengthens in moderating the effect of time pressure on the auditor's ability to detect fraud.

Keywords: Skepticism, Fraud Risk Assessment, Time Pressure, Experience, Fraud Detection.



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan teori dan konsep.....	13
2.1.1 Teori Atribusi.....	13
2.1.2 Teori Kontingensi	14
2.1.3 Segitiga Kecurangan (<i>Fraud Triangel</i>)	16
2.1.4 Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	17
2.1.5 Skeptisme Auditor.....	20
2.1.6 Penilaian Risiko Kecurangan	23
2.1.7 Tekanan Waktu Auditor.....	23
2.1.8 Pengalaman Auditor	24
2.2 Tinjauan Empiris	26
BAB III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	32
3.1 Kerangka Pemikiran	32
3.2 Hipotesis.....	34
3.2.1 Pengaruh Skeptisme Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.	34
3.2.2 Pengaruh Penilaian Risiko Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	35
3.2.3 Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	36
3.2.4 Pengalaman memoderasi pegraruh skeptisme terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.	37
3.2.5 Pengalaman memoderasi pegraruh penilaian risiko kecurangan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.....	39
3.2.6 Pengalaman memoderasi pegraruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.	39
BAB IV METODE PENELITIAN	42
4.1 Rancangan Penelitian.....	42

4.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	43
4.3	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	43
	4.3.1 Populasi	43
	4.3.2 Sampel	43
4.4	Jenis dan Sumber Data	44
4.5	Metode Pengumpulan Data	44
4.6	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	45
	4.6.1 Variabel Independen (<i>independent variable</i>).....	45
	4.6.2 Definisi Operasional	45
4.7	Instrumen Penelitian	48
4.8	Teknik Analisis Data.....	49
4.9	Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>).....	50
	4.9.1 Uji Validitas	50
	4.9.2 Uji Reliabilitas	51
4.10	Model Struktural (<i>Inner Model</i>)	51
4.11	Uji Hipotesis.....	52
4.12	Uji Efek Moderasi	53
BAB V HASIL PENELITIAN.....		54
5.1	Deskriptif Data	54
	5.1.1 Gambaran Umum Responden	54
	5.1.2 Karakteristik Responden.....	54
	5.1.3 Analisis Statistik Deskriptif	57
5.2	Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>).....	59
	5.2.1 Uji Validitas	59
	5.2.2 Uji Reliabilitas	61
5.3	Analisis Model Struktural (<i>Inner Model</i>)	62
5.4	Pengujian Hipotesis	63
	5.4.1 Skeptisme Berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	63
	5.4.2 Penilaian Risiko Kecurangan Berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.....	64
	5.4.3 Tekanan Waktu Berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	64
	5.4.4 Pengalaman memoderasi pengaruh skeptisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.....	65
	5.4.5 Pengalaman memoderasi pengaruh penilaian risiko kecurangan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.....	65
	5.4.6 Pengalaman memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.	66
BAB VI PEMBAHASAN.....		68
6.1	Skeptisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.....	68
6.2	Penilaian risiko kecurangan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan	69
6.3	Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.....	70
6.4	Pengalaman memperkuat dalam memoderasi skeptisme terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.....	71
6.5	Pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh penilaian risiko kecurangan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.	73

6.6	Pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.....	74
BAB VII	PENUTUP	76
7.1	Kesimpulan.....	76
7.2	Implikasi	78
7.3	Keterbatasan	79
7.4	Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA		81
LAMPIRAN.....		86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Tabel Populasi.....	43
5.1 Tabel Pengembalian Kuesioner.....	54
5.2 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Nama KAP	55
5.3 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	55
5.4 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Posisi Terakhir.....	56
5.5 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	56
5.6 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	56
5.7 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Jabatan.....	57
5.8 Tabel Nilai <i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	60
5.9 Tabel Nilai <i>Fornell-Larcker Criterion</i>	60
5.10 Tabel Nilai <i>Construct Reliability and Validity</i>	62
5.11 Tabel Uji Hipotesis.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Gambar <i>the Fraud Triangle Theory</i>	17
3.1 Kerangka Pemikiran.....	32
3.2 Kerangka Konseptual.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Peta Teori.....	79
2 Surat Izin Penelitian.....	89
3 Kuesioner Penelitian.....	90
4 Definisi Operational dan Pengukuran Variabel.....	97
5 Hasil Olah data	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Audit merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan untuk dapat memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Tujuan perusahaan dalam melakukan pemeriksaan agar dapat menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dan melaporkan hasil pernyataan tersebut kepada pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang tidak mengandung risiko informasi. Risiko informasi yang dimaksud ialah kemungkinan bahwa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tidak benar, tidak lengkap maupun mengandung bias (Fransiska dan Fatmawati, 2015).

Saat ini di Indonesia, sampai dengan Juni 2023 tercatat sebanyak 866 perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan *go public*, tercatat kenaikan sebanyak 41 emiten baru sejak akhir 2022. Semakin berkembangnya perusahaan-perusahaan *go public* inilah membuat profesi akuntan publik semakin dibutuhkan dalam dunia bisnis untuk memastikan dan menilai kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, bebas dari segala bentuk salah saji materil baik karena kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*). Semakin banyak perusahaan yang telah *go public* muncul mengakibatkan berbagai kasus kecurangan juga semakin kompleks dengan jenis dan metode yang semakin berkembang. Pelaksanaan audit oleh profesi akuntan publik atau auditor, tidak hanya berorientasi pada pembayaran *fee* dari klien, tetapi

juga untuk kepentingan pihak ketiga yaitu masyarakat maupun berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan.

Pernyataan Standar Auditing (PSA) Nomor 70 menyatakan bahwa dalam sebuah laporan keuangan, masalah salah saji material (*material misstatement*) dapat disebabkan karena adanya kekeliruan (*errors*) ataupun kecurangan (*fraud*).

Kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraud*) memiliki konsekuensi yang berat terhadap pemangku kepentingan pengguna pelaporan keuangan (Beasley et al., 2010). Dengan demikian, auditor diminta untuk merencanakan audit mereka untuk memberikan keyakinan memadai dalam mendeteksi penipuan (PCAOB 2010, 2011; IAASB 2010). Namun demikian, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih jarang nya seorang auditor mendeteksi kecurangan meskipun kejadiannya terus meningkat (Nallareddy dan Ogneva, 2017). Terjadinya kecurangan yang tidak dapat terdeteksi oleh pengauditan dapat memberikan efek yang merugikan bagi pengguna laporan keuangan. Berbagai kasus audit yang terjadi, salah satu yang cukup terkenal dan berdampak cukup signifikan terhadap kepercayaan publik adalah kasus Enron yang melibatkan kantor akuntan publik Arthur Andersen. Laporan keuangan Enron dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh kantor akuntan publik Arthur Andersen, namun publik kemudian dikejutkan dengan berita bangkrutnya Enron Corp pada 2 Desember 2001. Dalam kasus Enron terdapat kasus manipulasi laporan keuangan dengan membukukan keuntungan sebesar 600 juta dollar AS. Meskipun perusahaan sedang mengalami kerugian. Dengan bantuan Arthur Andersen yang memiliki reputasi tinggi dalam profesi akuntan, Enron mampu menyembunyikan kewajiban dan kerugian yang ditimbulkannya sehingga laba dalam laporan laba rugi akan menggelembung dan pada akhirnya menaikkan harga sahamnya.

Di Indonesia juga mempunyai banyak rekam jejak terkait kasus kecurangan (*fraud*). Berdasarkan data yang dirilis oleh Association of Certified *Fraud* Examiner

(AFCE) Indonesia Chapter tahun 2019 terdapat 239 kasus *fraud* yang terdiri dari 16 kasus korupsi, 50 kasus penyalahgunaan asset dan 22 kasus *fraud* laporan keuangan. Data fakta tersebut menyebabkan total kerugian akibat *fraud* yang dialami hampir mencapai 900 Milyar rupiah.

Kasus kecurangan laporan keuangan yang melibatkan kantor akuntan publik di Indonesia yaitu kasus PT Garuda Indonesia yang terjadi pada tahun 2019 dimana laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun buku 2018 yang diaudit oleh Akuntan Publik Khasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Satrio, Fahmi, Bambang & Rekan (afiliasi BDO International). PT Garuda Indonesia diduga melakukan rekayasa keuangan dengan mengakui pendapatan diterima dimuka secara menyeluruh sebagai pendapatan sehingga perusahaan seakan-akan akan mendapatkan laba yang besar. Hal ini menyebabkan Akuntan Publik Khasner dianggap gagal dalam melakukan tugasnya sebagai auditor eksternal dan dianggap belum mematuhi standar audit sepenuhnya sehingga Akuntan Publik Khasner dikenakan sanksi berupa pembekuan izin selama 12 bulan.

Kasus manipulasi yang melibatkan auditor eksternal lainnya, yaitu kasus PT Kimia Farma. Ditemukan adanya kesalahan pencatatan dalam laporan keuangan yang mengakibatkan laba bersih lebih saji untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan laba bersih sebesar Rp 132 miliar, dan laporan tersebut diaudit oleh akuntan publik Hans Tuanakotta dan Mustofa. Kementerian Badan Usaha Milik Negara dan Badan Pengawas Pasar Modal menilai laba bersih terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada tanggal 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma tahun 2001 disajikan kembali, karena ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Salah saji ini terjadi dengan cara menyajikan penjualan dan persediaan di 3 (tiga) unit usaha, selain itu manajemen PT Kimia Farma membukukan *double record* penjualan di tiga unit usaha. Pencatatan ganda dilakukan terhadap unit-unit

yang tidak dijadikan sampel oleh auditor, sehingga tidak berhasil dideteksi (Wiguna, 2014). Berdasarkan pemeriksaan Badan Pengawas Pasar Modal disebutkan bahwa Akuntan Publik yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu, Akuntan Publik juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan. Badan Pengawas Pasar Modal menyebut proses audit belum berhasil mendeteksi gelembung laba yang dilakukan PT Kimia Farma. Kesalahan dasar dapat timbul dari kesalahan perhitungan matematis, kesalahan dalam penerapan kebijakan akuntansi, kesalahan interpretasi fakta dan kecurangan (Wiguna, 2014).

Evaluasi kecurangan yang efektif perlu menemukan bukti salah saji yang secara sengaja dilakukan dan penilaian konsekuensi dari potensi penipuan yang terjadi. Sementara auditor menentukan apakah adanya salah saji yang disengaja, mempertanyakan bukti-bukti yang ada, mengevaluasi konsekuensi dari setiap potensi kecurangan bersamaan dengan itu auditor juga membutuhkan pertimbangan yang etis dan sebagai penilaian akhir akan lebih rumit karena konsekuensinya dapat berbeda-beda kepada setiap pemangku kepentingan. Secara khusus, seorang auditor yang mencurigai praktek akuntansi yang meragukan harus memilih antara menantang atau tidak menantang praktek tersebut. Pilihan pertama berpotensi merugikan klien yang sudah membayar biaya audit terhadap jasa audit yang diberikan, sementara pilihan selanjutnya berpotensi merugikan investor. Seperti yang telah dikemukakan bahwa potensi-potensi ini mungkin secara tidak sadar dapat mengubah penilaian auditor untuk tidak menentang praktek akuntansi yang terjadi (Bazerman et al., 2002).

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kualitas dari seseorang auditor dalam menjelaskan adanya temuan dalam melaksanakan tugasnya. Kemampuan ini didukung oleh kemampuan auditor untuk memahami

dan mengerti kecurangan, jenis, karakteristik, serta cara untuk mendeteksinya. Kemampuan mendeteksi kecurangan diartikan sebagai sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Kumaat (2011) menjelaskan deteksi kecurangan adalah upaya yang dilakukan oleh seorang auditor untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai kecurangan, serta membuat ruang gerak dari perilaku kecurangan semakin sempit. Faradina *et al.* (2016) menganggap bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebenarnya menunjukkan kualitas diri dari seorang auditor. Kualitas diri auditor dalam menjelaskan adanya kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) yang terjadi. Pada penelitian sebelumnya juga telah mengidentifikasi sifat *skeptis* sebagai potensial faktor yang menentukan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan audit, dimana sikap ini mencakup penilaian audit dan keputusan yang dihasilkan mencerminkan penilaian resiko yang kritis terhadap pernyataan yang tidak benar (Nelson, 2009). ISA No.200 menyebutkan bahwa sikap skeptisme auditor membuat penaksiran yang kritis (*critical assessment*), dengan pemikiran yang penuh dengan pertanyaan (*questioning mind*) terhadap bukti audit dan validitas data yang diperoleh, waspada terhadap bukti-bukti audit yang bersifat kontradiksi atau menyebabkan pertanyaan sehubungan dengan reabilitas dan dokumen, memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dan informasi lain yang diperoleh oleh pihak yang berhubungan (IFAC, 2004). Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan telah mengungkap beberapa determinan. Penelitian yang dilakukan oleh (Larasati dan Puspitasi, 2019) dengan menggunakan kerangka *fraud diamond theory* untuk sebagai dasar menjelaskan praktik pengungkapan terjadinya *fraud*.

Sikap skeptisme yang tinggi membuat auditor semakin tinggi mendeteksi kecurangan, dan memiliki keinginan yang besar dalam menguak informasi yang lebih banyak dan jelas terkait tentang *fraud*, dengan tidak adanya sikap *skeptisme* dalam diri seorang auditor maka *fraud* cenderung akan diabaikan dengan begitu saja karena *fraud* disembunyikan oleh pelaku yang berintelektual yang tinggi (Larasati dan Puspitasari, 2019). Auditor dihadapkan dengan berbagai macam jenis gejala penipuan, untuk mengevaluasi apakah tingkat skeptisme seorang auditor yang lebih tinggi dapat meningkatkan keinginan untuk mencari fakta tambahan dan berpotensi mengarah pada peningkatan deteksi penipuan (Fullerton dan Durtschi, 2004). Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Helmayunita (2018), Irawan dkk (2018), serta Larasati dan puspitasari (2019) menemukan bahwa skeptisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan yang dilakukan oleh Rahayu dan Gundono (2016) serta Ranu dan Merawati (2017) yang menemukan hasil yang berbeda bahwa skeptisme tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selain memiliki sifat skeptis, seorang auditor juga harus mampu memberi penilaian risiko kecurangan oleh perusahaan maupun risiko pengendalian internal perusahaan. Penilaian risiko merupakan hal yang wajib dilakukan oleh auditor dalam melakukan tugasnya untuk mengaudit laporan keuangan klien. Penilaian risiko ini akan berpengaruh terhadap prosedur audit yang harus dilakukan karena akan berpengaruh terhadap proses selanjutnya dalam pelaporan audit.

Auditor sebagai tenaga profesional sangat berperan penting dalam pengungkapan dan pencegahan terjadinya salah saji laporan keuangan. Baik itu yang disebabkan karena ketidaksengajaan maupun yang disengaja oleh manajemen perusahaan. Terutama salah saji yang diakibatkan karena kesengajaan beberapa pihak manajemen. Dalam penelitian Arens et al. (2014)

menyatakan bahwa seorang auditor harus melakukan penilaian risiko kecurangan, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dari seorang auditor tersebut dan faktor eksternal dari klien. Perlu pertimbangan profesional dan proses yang sistematis untuk melakukan penilaian risiko kecurangan yang menjadi tahap awal proses audit yang akan berdampak pada proses audit selanjutnya.

Pencegahan dan pendeteksian kecurangan menjadi hal yang sangat penting untuk mengurangi kerugian yang dapat ditimbulkan oleh tindakan *fraud* manajemen. Beberapa penelitian terdahulu seperti pada Maulana dan Kiswanto (2019), mengemukakan bahwa pendeteksian kecurangan seharusnya dapat dilakukan oleh auditor sebagai pihak independen yang bertugas menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Anggriawan (2014) berpendapat bahwa kemampuan dalam mendeteksi kecurangan adalah sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki oleh auditor untuk menemukan gejala kemungkinan adanya kecurangan. Pada hasil penelitian Herfransis dan Rani (2020) juga menunjukkan bahwa penilaian risiko kecurangan merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi kemampuan pendeteksian kecurangan oleh auditor. Temuan tersebut memberikan implikasi bagi para auditor khususnya auditor independen untuk berkomitmen melaksanakan dan meningkatkan aktivitas penilaian risiko kecurangan dalam kegiatan audit guna meningkatkan pendeteksian kecurangan yang dilakukan klien. Oleh karena itu, auditor harus memiliki keyakinan memadai bahwa salah saji material tidak terdapat dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan, sebagai dasar pemberian opini audit.

Selain sifat skeptisme dan kemampuan seorang auditor dalam menilai risiko kecurangan, pada penelitian ini tekanan waktu merupakan satu variabel yang juga berpengaruh terhadap deteksi kecurangan oleh auditor. Penelitian oleh Susanto (2020) menjadi rujukan pada penelitian ini yang menjelaskan bahwa tingginya tekanan waktu bagi auditor maka waktu yang digunakan untuk mendeteksi

kecurangan sangat minim sehingga kualitas akan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan menurun. Hasil penelitian yang dikemukakan menjelaskan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan seorang auditor. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto, 2020 pada penelitian sebelumnya oleh Anggriawan (2014) menyatakan hasil bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penelitian Molina dan Wulandari (2018) mengemukakan hasil yang berbeda. Pada penelitian ini menyatakan bahwa tekanan waktu mampu mendeteksi kecurangan, yang artinya semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan kepada seorang auditor, semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa seorang auditor harus mampu beradaptasi dengan tekanan waktu yang ada, sehingga tekanan waktu tersebut justru meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi.

Pada penelitian ini faktor pengalaman memegang peran penting bagi seorang auditor untuk dapat mendeteksi kecurangan, karena dengan pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih (Christiawan, 2004). Auditor yang berpengalaman akan memiliki tingkat kemampuan yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan, serta memiliki sensitifitas yang lebih tinggi terhadap kekeliruan sehingga dengan pengalamannya tersebut auditor dapat menilai segala informasi dan bukti yang relevan dalam membantu auditor menyelesaikan tugasnya.

Pengalaman menjadi variabel moderasi pada penelitian ini untuk melihat hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Merujuk pada penelitian Naya dan Yanti (2020) yang berpendapat bahwa jika seorang auditor dengan tingkat pengalaman yang tinggi dapat memperkuat kemampuan auditor dalam

mendeteksi kecurangan, begitupula sebaliknya dengan pengalaman yang rendah maka akan memperlemah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Lebih lanjut, dengan jam terbang tinggi yang dimiliki oleh seorang auditor yang sudah terbiasa dalam menemukan *fraud* akan teliti dalam mendeteksi *fraud* dibandingkan auditor dengan jam terbang yang rendah (Faradina *et al.*, 2016) (Kushasyandita, 2012) (Muchlis, Zulbahridar, dan Natariasari, 2015) (Irawan, dkk, 2018) (Sari dan Helmayunita, 2018). Deis dan Giroux (1992), menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis setiap auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi seorang auditor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. apakah skeptisme auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. apakah penilaian resiko kecurangan, berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. apakah tekanan waktu seorang auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. apakah pengalaman audit memoderasi pengaruh skeptisme auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
5. apakah pengalaman audit memoderasi pengaruh penilaian resiko kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
6. apakah pengalaman audit memoderasi tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis berikut ini.

1. Pengaruh skeptisme auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Pengaruh penilaian resiko kecurangan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Pengaruh tekanan waktu seorang auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Pengaruh pengalaman audit memoderasi pengaruh skeptisme auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Pengaruh pengalaman audit memoderasi pengaruh penilaian resiko kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
6. Pengaruh pengalaman audit memoderasi tekanan waktu seorang auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bukti empiris sikap skeptisme, penilaian risiko kecurangan, tekanan waktu serta pengalaman audit oleh seorang auditor sebagai variabel moderasi yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan literatur dalam bidang akuntansi dan bisnis mengenai kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi pihak auditor pada kantor akuntan publik (KAP) sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan mutu dan kualitas auditor demi menurunkan tingkat kecurangan yang terjadi di sektor swasta

dalam memaksimalkan perannya sebagai auditor eksternal dimasa yang akan datang. Selain itu penelitian inipun diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya sebagai kontribusi untuk pengembangan ilmu akuntansi khususnya di bidang auditor.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan terkait judul usulan penelitian ini.

Bab II adalah Tinjauan Pustaka. Bab ini membahas mengenai tinjauan teori dan konsep yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini serta tinjauan empiris.

Bab III atau Bab Kerangka Pemikiran dan Hipotesis. Bab ini menguraikan tentang pengembangan kerangka pemikiran serta pengembangan hipotesis penelitian serta menjelaskan perumusan hipotesis berdasarkan konsep penurunan logis.

Bab IV adalah bab Metode Penelitian, membahas tentang rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variable penelitian dan definisi operasional, instrument penelitian dan teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel.

Bab V Hasil Penelitian, menguraikan deskripsi data penelitian dan menyajikan hasil pengolahan data.

Bab VI adalah bab Pembahasan yang menguraikan pembahasan dari tiap variabel atas hasil penelitian berkenaan dengan rumusan masalah dan hipotesis yang telah dirumuskan kemudian dibandingkan dengan tujuan penelitian beserta teori yang mendasari.

Bab VII Penutup, bab yang menguraikan kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori dan konsep

2.1.1 Teori Atribusi

Menurut Fritz Heider sebagai pencetus dari teori atribusi mengatakan bahwa teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Pada umumnya, teori atribusi menekankan bagaimana setiap individu menafsirkan berbagai kejadian dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan pemikiran dan perilaku mereka. Teori atribusi mengasumsikan bahwa orang mencoba untuk menentukan mengapa orang melakukan apa yang mereka lakukan. Orang akan berusaha untuk memahami mengapa orang lain melakukan sesuatu dan memberikan penyebab bagi perilaku. Terkait dengan hal ini, Heider menyatakan bahwa orang dapat membuat dua atribusi yaitu atribusi internal (*internal forces*) dan atribusi eksternal (*external forces*). Disposisi internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan keadaan eksternal berasal dari lingkungan diluar individu tersebut.

Teori atribusi mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang penyebabnya sendiri bisa saja dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang diyakini berada dibawah kendali pribadi diri sendiri seperti pengalaman seseorang yang didapat dari pengetahuan dan usaha. Auditor yang pernah memiliki pengalaman kurang baik cenderung akan lebih berhati-hati ketika melaksanakan audit berikutnya. Mereka biasanya mengambil sikap untuk dapat menjalankan tugas dengan

lebih baik untuk dapat mengetahui dan menemukan serta mengungkapkan (audit finding) yang dapat meningkatkan kualitas audit. Auditor dengan pengalaman banyak, memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, dan dapat menjelaskan temuannya dengan akurat, dibandingkan auditor pengalamannya kurang (Libby dan Frederick, 1990). Sedangkan perilaku secara eksternal dilihat dari sebagai hasil dari sebab-sebab diluar kendali diri dimana individu terpaksa berperilaku karena keadaan atau situasi seperti tekanan waktu terhadap tugas yang diberikan dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini digunakan teori atribusi dengan melakukan pengujian secara statistik untuk memperoleh bukti empiris variabel-variabel yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan baik faktor internal seperti kemampuan melakukan penilaian risiko kecurangan, skeptisme serta pengalaman auditor, maupun faktor eksternal seperti tekanan waktu yang dihadapi oleh auditor. Baik buruknya kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan, diduga pada karakteristik dalam personal auditor maupun dari luar personal auditor. Mui (2010) berpendapat pendeteksian kecurangan merupakan aktivitas tidak terstruktur yang dilakukan auditor untuk mendapatkan informasi tambahan dari berbagai sumber. Auditor yang dapat menjelaskan ketidakwajaran dari laporan keuangan perusahaan dengan proses identifikasi dan membuktikan kecurangan yang ada adalah kemampuan dan kualitas yang ditunjukkan oleh seorang auditor (Sucipto, 2007).

2.1.2 Teori Kontingensi

Teori kontingensi adalah teori yang menggambarkan bahwa tidak ada system akuntansi manajemen yang berlaku secara universal. Keberhasilan dari implementasi sebuah sistem akan sangat bergantung pada kesesuaian system dengan lingkungan di mana sistem tersebut diimplementasikan (Fiedler, 1964).

Otley (2016) juga menekankan bahwa desain sistem pengendalian dan perencanaan adalah keadaan khusus yang tidak ada aturan umum mengenai apa yang seharusnya dilakukan dalam situasi khusus tersebut; dan ada ketidakpastian atau kontinjensi (*contingency*) dari aktivitas dan teknik yang membangun sistem pengendalian dan sistem perencanaan suatu organisasi.

Fisher (1998) berpendapat bahwa pendekatan kontingensi mengungkapkan bahwa sistem pengendalian perencanaan dan manajemen bergantung pada karakteristik organisasi dan kondisi lingkungan untuk mengimplementasikan sistem. Peneliti tertarik menggunakan pendekatan kontingensi untuk mengetahui apakah pengalaman yang digunakan sebagai variabel moderasi memberikan pengaruh yang sama pada setiap kondisi pada variabel dependen. Teori kontingensi mempunyai asumsi bahwa faktor situasional lain dapat berinteraksi untuk mempengaruhi situasi tertentu. Beberapa penelitian akuntansi menggunakan pendekatan kontingensi untuk melihat hubungan variabel kontekstual sebagai ketidakpastian lingkungan (Otley, 2016).

Teori kontingensi menawarkan perspektif mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menekankan pengaruh faktor kontekstual dan variabel situasional. Dalam kerangka teori kontingensi, efektivitas praktik audit, termasuk deteksi kecurangan, bergantung pada keadaan dan kondisi spesifik lingkungan audit. Teori kontingensi mengakui bahwa tidak ada satu pendekatan yang cocok untuk semua audit dan bahwa kemampuan auditor untuk mengidentifikasi aktivitas kecurangan bergantung pada penyesuaian strategi terhadap karakteristik unik dari setiap perikatan audit.

Faktor-faktor seperti kompleksitas transaksi keuangan, dan struktur organisasi, memainkan peran penting dalam membentuk efektivitas auditor

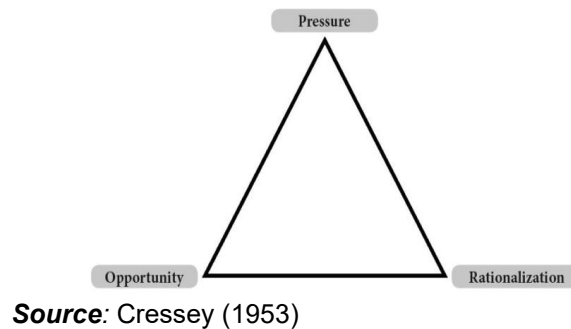
dalam mendeteksi kecurangan. Dengan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan ini, auditor dapat menyesuaikan pendekatan, metodologi, dan penilaian risiko agar lebih selaras dengan seluk-beluk konteks audit, sehingga pada akhirnya meningkatkan kemampuan untuk mengungkap aktivitas kecurangan.

2.1.3 Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle*)

Fraud triangle theory atau teori segitiga *fraud* merupakan sebuah model yang menjelaskan mengenai faktor-faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan. Model ini pertama kali dikemukakan oleh Cressey (1953) yang mengungkapkan bahwa ada tiga komponen yang ada dalam setiap situasi *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*). Standar audit seperti SAS No.99 dan *International Standar on Auditing* (ISA) 240 menggunakan segitiga *fraud* sebagai dasar untuk menentukan keandalan yang layak dalam deteksi dan mengidentifikasi risiko *fraud* bagi auditor dalam menilai risiko *fraud* pada audit laporan keuangan (Boyle et al. (2015) & Ramamoorti (2008)).

Teori *fraud triangle* merupakan teori yang harus dimasukkan kedalam rencana audit kecurangan. Teori ini menyatakan bahwa kecurangan terjadi karna adanya tiga elemen seperti tekanan, kesempatan dan pembenaran. Tiga elemen kecurangan hidup bersama pada tingkat yang berbeda di dalam organisasi dan mempengaruhi setiap individu secara berbeda. Proses audit harus mengidentifikasi dan memahami bagaimana kondisi kecurangan tersebut menyebabkan kemungkinan terjadinya kecurangan yang sebenarnya oleh karena itu dibutuhkan auditor yang kompeten dalam mendeteksi dan membuktikan terjadinya kecurangan tersebut. Teori ini juga menjadi dasar bagi auditor dalam penelusurannya untuk membuktikan suatu kecurangan yang terjadi. Auditor harus memiliki kemampuan yang memadai untuk mengungkap

suatu kecurangan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menggunakan teori *fraud* triangle sebagai grand theory dalam penelitian ini.



Gambar 2.1
The Fraud Triangle Theory

2.1.4 Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Dalam Black's Law Dictionary oleh Black (1990) "Fraud is a generic term embracing all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representation. No definite and invariable rule can be laid down as a general proposition in defining fraud as it includes surprise, trick, cunning and unfair ways by which another is cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery".

Kecurangan adalah istilah umum, mencakup berbagai ragam alat yang kecerdikan manusia dapat direncanakan, dilakukan oleh seseorang individual, untuk memperoleh manfaat terhadap pihak lain dengan penyajian yang palsu. Tidak ada aturan yang tetap dan tanpa kecuali dapat ditetapkan sebagai dalil umum dalam mendefinisikan kecurangan karena kecurangan mencakup kekagetan, akal muslihat, kelicikan dan cara-cara yang tidak layak/ wajar untuk menipu orang lain. Batasan satu-satunya yang mendefinisikan kecurangan adalah apa yang membatasi sifat serakah manusia.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan, seperti ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui maka sudah terlambat untuk

berkelit (Kumaat, 2011). Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan tindakan untuk mengetahui bahwa fraud terjadi siapa pelakunya, siapa korbannya, dan apa penyebabnya (Umar, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Faradina *et al.* (2016) menyatakan bahwa tugas untuk mendeteksi kecurangan merupakan tugas yang tidak terstruktur yang menghendaki auditor untuk menghasilkan metode alternatif dan untuk mencari informasi tambahan dari berbagai sumber yang tersedia.

Standar Profesional Akuntan Publik (IAPF, 2011) menjelaskan bahwa auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Pernyataan ini diungkapkan dalam SA Seksi 110 – Tanggung Jawab dan Fungsi Auditor Independen. Tanggung jawab auditor eksternal dalam mendeteksi *fraud* tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam SA Seksi 316 – Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan. Dalam SA Seksi 317 – mengenai unsur tindakan pelanggaran hukum oleh klien, dijelaskan bahwa apabila terjadi unsur tindakan pelanggaran hukum (termasuk yang wujudnya *fraud*) maka auditor akan mengumpulkan informasi tentang sifat pelanggaran, kondisi terjadinya pelanggaran dan dampak potensialnya terhadap laporan keuangan. Dalam mendeteksi kecurangan diperlukan pengetahuan yang lengkap serta luas mengenai karakter dan cara dalam melaksanakan kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah upaya auditor untuk mendapatkan indikasi awal suatu tindakan yang direncanakan dan mengidentifikasi secara cepat kemungkinan penyebab terjadinya kecurangan sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku tindakan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan yang melanggar hukum dengan cara yang instan.

Tidak semua auditor dapat mendeteksi dan menemukan kecurangan, karena pada umumnya bukti adanya kecurangan hanya dapat diketahui melalui tanda, gejala atau sinyal dari tindakan yang diduga menimbulkan adanya kecurangan tersebut. Pada hakekatnya, tanggungjawab dalam mendeteksi kecurangan berada pada tingkat manajemen perusahaan, meskipun demikian auditor juga harus ikut serta dalam memberikan kontribusi kepada manajemen Perusahaan klien.

Penelitian Umar (2018) menjelaskan bahwa tujuan auditor bukan hanya sebatas untuk menentukan ada atau tidaknya salah saji yang material dalam laporan keuangan. Tetapi tujuan auditor juga untuk merencanakan serta melaksanakan kegiatan audit berdasarkan standar audit yang berlaku untuk memperoleh bukti audit yang memadai, sehingga dapat digunakan untuk menilai dan mengevaluasi apakah laporan keuangan klien bebas dari salah saji yang material tanpa memerdulikan penyebab dari tindakan tersebut, baik sengaja maupun tidak disengaja.

Menurut Kumaat (2011:156) ada 2 faktor untuk mendeteksi kecurangan, yaitu:

1. Faktor dari pihak pelaku, yaitu kemampuan menyiasati sistem atau menutup celah dari praktik kecurangannya, sehingga menentukan tingkat kerumitan suatu tindak kecurangan.
2. Faktor yang ditentukan oleh kapasitas auditor, yaitu kemampuan mengembangkan audit berbasis risiko dan membangun jaringan informan dengan tetap bersikap hati-hati.

Dalam penelitian Hartan (2016), kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kemahiran atau keahlian seorang auditor untuk mendeteksi ada tidaknya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat diukur dengan dua indikator, yaitu: Pengetahuan tentang deteksi kecurangan; dan kesanggupan dalam tahap pendeteksian.

2.1.5 Skeptisme Auditor

Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 230 PSA No. 4 mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor tidak boleh menganggap bahwa manajemen adalah tidak jujur, namun tidak boleh pula menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi. Dengan demikian, auditor tidak diperbolehkan merasa puas dengan buktibukti yang kurang persuasif karena keyakinannya atas kejujuran manajemen. Skeptisme profesional harus dimiliki oleh semua auditor terlebih lagi ketika melakukan proses audit. Dalam IAI 2000, SA Sekasi 230; AICPA 2002, AU 230 yang dikutip pada penelitian (Noviyanti, 2008) menjelaskan setiap auditor dituntut memiliki sikap skeptisme profesional terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja manajemen adalah tidak jujur. Pada ISA No. 200 (IFAC 2004) menjelaskan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan sikap skeptisme profesional, dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan.

Dalam penelitiannya Noviyanti (2008) juga mengatakan hal yang sama, dikarenakan adanya kemungkinan salah saji dalam laporan keuangan, maka seorang auditor harus menerapkan sikap skeptisme profesional dengan tidak mudah menerima begitu saja penjelasan klien, namun akan memberikan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti serta konfirmasi tentang objek yang dipermasalahkan. Jika tidak menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor mungkin hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh eror bukan oleh kecurangan.

Hurt, Eining, dan Plumlee (2003) menyajikan model teoritis skeptisisme profesional didasarkan pada filosofi skeptisisme dan literatur akuntansi

profesional. Mereka memodelkan skeptisisme profesional sebagai konstruksi multi-dimensi dengan enam karakteristik. Untuk mengukur tinggi atau rendahnya tingkat skeptisisme profesional seorang auditor digunakan enam indikator yang diantaranya sebagai berikut:

1) Karakteristik yang berkaitan dengan pengujian bukti audit

a) *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya)

Questioning mind merupakan karakter skeptisisme seseorang dalam mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian akan suatu objek. Karakter skeptisisme ini dibentuk dari beberapa indikator:

1. Auditor menolak suatu pernyataan atau statement tanpa pembuktian yang jelas.
2. Memberikan pertanyaan untuk pembuktian suatu objek tertentu kepada auditor yang lain.
3. Auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

b) *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan)

Suspension of judgment merupakan karakter skeptisisme yang mengindikasikan seseorang untuk membutuhkan waktu lebih lama dalam membuat keputusan yang matang serta menambahkan informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut. Karakter skeptisisme ini dibentuk dari beberapa indikator:

1. Membutuhkan informasi yang lebih untuk membuat keputusan.
2. Tidak secara terburu-buru dalam pengambilan keputusan.
3. Tidak akan membuat keputusan jika informasi belum valid.

c) *Search for knowledge* (mencari pengetahuan)

Search for knowledge merupakan karakter skeptisisme seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu. Karakter skeptisisme ini dibentuk dari beberapa indikator:

1. Berusaha mencari dan menemukan informasi yang baru.
 2. Menyenangkan bila menemukan informasi yang baru.
 3. Menyenangkan bila dapat membuktikan informasi baru tersebut.
- 2) Karakteristik yang berkaitan dengan pemahaman bukti audit
- a) *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal)
Interpersonal understanding merupakan karakter skeptisme seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi serta integritas dari penyedia suatu informasi. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator:
 1. Berusaha untuk memahami perilaku orang lain
 2. Berusaha untuk memahami alasan seseorang berperilaku demikian.
- 3) Karakteristik yang berkaitan dengan inisiatif seseorang untuk bersikap skeptisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh:
- a) *Self confidence* (percaya diri).
Self-confidence merupakan karakter skeptisme seseorang untuk percaya diri secara profesional dalam bertindak terhadap bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator:
 1. Mempertimbangkan penjelasan dari orang lain
 2. Memecahkan informasi yang tidak konsisten
 - b) *Self-determination* (keteguhan hati)
Self-determination merupakan karakter skeptisme seseorang dalam menyimpulkan secara objektif terhadap bukti yang 28 sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator:

1. Tidak akan secara langsung menerima ataupun membenarkan pernyataan dari orang lain.
2. Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain terhadap suatu hal.

2.1.6 Penilaian Risiko Kecurangan

Penilaian risiko kecurangan adalah proses menilai risiko salah saji material dalam laporan keuangan yang disebabkan karena kecurangan (Arens et al., 2014). Proses audit berbasis ISA menurut Tuanakotta (2013) merupakan proses audit berbasis risiko yang mengandung tiga langkah kunci.

- a. *Risk Assessment*, yaitu merupakan tahapan awal dimana auditor harus melakukan kegiatan pra-penugasan, perencanaan audit, dan melakukan prosedur audit risk assessment dimana penilaian risiko untuk mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji material dalam laporan keuangan. Menilai risiko salah saji material dapat berupa risiko bisnis, risiko *fraud*.
- b. *Risk Response*, yaitu merancang dan melaksanakan prosedur audit selanjutnya untuk menanggapi risiko salah saji material pada tingkat laporan keuangan dan asersi.
- c. Reporting, yaitu merumuskan opini berdasarkan bukti yang diperoleh dari prosedur audit yang dilakukan yaitu membuat dan menerbitkan laporan yang tepat sesuai kesimpulan audit.

Dari proses audit tersebut sangat penting dilakukan penilaian risiko, dalam hal ini risiko kecurangan.

2.1.7 Tekanan Waktu Auditor

Tekanan waktu merupakan tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Auditor dalam tugasnya melakukan pemeriksaan laporan keuangan tentunya akan diberikan batasan

waktu oleh klien dalam menyelesaikan tugasnya sesuai dengan perjanjian tenggat waktu yang ditentukan. Jika melebihi batas waktu yang ditentukan auditor dianggap telah melakukan wanprestasi (Fransisco, dkk, 2019).

Menurut Heriningsih (2002), tekanan waktu (*time pressure*) adalah suatu keadaan atau kondisi dimana terjadi tekanan terhadap anggaran waktu audit yang telah disusun dan mengakibatkan berkurangnya efisiensi dan efektifitas audit, kepuasan kerja serta dapat meningkatkan tingkat stres seseorang. Menurut Basuki dan Mahardani (2006), tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku.

Untuk mengukur tekanan waktu auditor, dapat menggunakan tiga indikator, didefinisikan situasi yang menuntut auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah ditentukan (Anggriawan, 2014).

- a) Ketepatan waktu auditor
- b) Lamanya waktu penyelesaian tugas audit
- c) Faktor terjadinya tekanan waktu

2.1.8 Pengalaman Auditor

Pengalaman diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu (Wikipedia, 2017). Pengalaman sendiri menurut Badudu (2002) yaitu: "Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya". Dari pengertian diatas pengalaman adalah sesuatu atau keterampilan tentang sesuatu yang didapatkan dari kejadian yang dialami dan sudah pernah dijalani dan dirasakan pada suatu periode waktu tertentu.

Menurut (Libby dan Frederick, 1990) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman tidak hanya memiliki kemampuan untuk menentukan kekeliruan atau kecurangan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memberikan penjelasan yang lebih akurat daripada auditor yang kurang berpengalaman. Pengalaman menjadi indikator penting bagi kualifikasi profesional seorang auditor (AU Seksi 110 paragraf 4). Dimana pengalaman audit adalah pengalaman yang diperoleh oleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Suraida, 2005).

Menurut Ramadhany (2015) pengalaman kerja dalam audit dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja, semakin sering auditor melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil auditor dalam melakukan pekerjaannya atau dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang berpengalaman juga akan lebih paham terkait penyebab kekeliruan yang terjadi, apakah karena murni kesalahan baik manusia atau alat atautkah kekeliruan yang disengaja.

Selain itu auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (error) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan, tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih sedikit berpengalaman (Libby dan Frederick, 1990).

Untuk mengukur pengalaman auditor, dapat menggunakan dua indikator, yakni berapa lama bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas audit (Olofsson M. Bobby Puttonen, 2011). Indikator-indikator tersebut diantaranya:

1. Lamanya Bekerja

Mulyadi (2002) menjelaskan bahwa auditor harus bekerja sebagai akuntan publik sekurang-kurangnya selama 3 tahun. Lamanya bekerja menjadi satu indikator dalam pengalaman auditor dijelaskan pada SK Menkeu No. 17/PMK.01/2008 mengenai jasa akuntan publik yang diberikan oleh akuntan publik yaitu:

“Seorang akuntan publik harus memiliki pengalaman praktik di bidang audit umum atas laporan keuangan yang paling sedikit 1000 (seribu) jam dalam 5 (lima) tahun terakhir dan paling sedikit 500 (lima ratus) jam diantaranya memimpin dan/ atau mensupervisi perikatan audit umum yang disahkan oleh Pemimpin/Pemimpin Rekan KAP”.

2. Banyaknya Tugas

Banyaknya tugas auditor dijelaskan oleh Kalbers dan Forgy (1993) sebagai salah satu indikator dalam mengukur pengalaman selain lamanya masa kerja. Marcus dan Puttonen (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa semakin seorang auditor melakukan tugas auditnya, maka semakin bertambah pengalaman dan pengetahuan auditor tersebut.

2.2 Tinjauan Empiris

Untuk mendukung hubungan variabel eksogen terhadap variabel endogen maka dilakukan tinjauan empiris. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Knapp & Knapp (2001) dengan mengambil judul “*The Effects of Experience and Explicit Fraud Risk Assessment in Detecting Fraud with Analytical Procedures*”. Pada penelitian ini menguji pengaruh pengalaman audit dan risiko penipuan eksplisit instruksi penilaian tentang efektivitas prosedur analitis dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajer audit lebih efektif daripada senior audit dalam menilai risiko

kecurangan dengan prosedur analitis. Selain itu, instruksi penilaian risiko penipuan yang eksplisit menghasilkan penilaian yang lebih efektif dari adanya penipuan. Hasil yang dikemukakan berimplikasi pada penugasan auditor untuk tugas dan penataan tugasnya.

Maulana dan Kiswanto (2019) dengan judul penelitian Pengalaman Memoderasi Penilaian Resiko Kecurangan, Skeptisisme, Beban Kerja Pada Kemampuan Mendeteksi Kecurangan. Pada penelitian ini penulis menganalisis pengaruh penilaian risiko kecurangan, skeptisme, dan beban kerja pada kemampuan mendeteksi kecurangan dengan pengalaman sebagai variabel moderasi pada variabel penilaian risiko kecurangan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian risiko kecurangan berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, disisi lain skeptisisme dan pengalaman secara langsung mampu berpengaruh terhadap kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan beban kerja tidak begitu mampu menunjukkan pengaruh negatifnya. Penulis juga mengemukakan hasil yang ditemukan ini sejalan dengan teori atribusi yang digunakan yang menunjukkan bahwa factor internal yang sangat menonjol dalam penelitian ini menjadi indikator dalam mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi ditentukan oleh faktor internal yang dimiliki oleh auditor. Salah satunya adalah pengalaman menjadi penentu kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh *audetee*. Hal ini nampak dari terbuktinya variabel pengalaman mampu memoderasi pengaruh antara penilaian risiko kecurangan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Pada penelitian Herfransis dan Rani (2020) mengenai Pengalaman Memoderasi Penilaian Risiko Kecurangan, Skeptisisme, Dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian risiko kecurangan dan skeptisisme berpengaruh positif terhadap

kemampuan pendeteksian kecurangan sedangkan independensi tidak berpengaruh secara signifikan. Pengalaman juga tidak memiliki pengaruh moderasi yang signifikan terhadap hubungan antara penilaian risiko kecurangan dan pendeteksian kecurangan.

Susanto (2020) yang meneliti tentang "*The Effect of Professional Sceptism, Independence, and Time Pressure on The Auditor's Ability To Detect Fraud With Experience As A Moderated Variable*" Mengemukakan hasil dari penelitian yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kedua, independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ketiga, tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Keempat, pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kelima, pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Keenam, pengalaman memperkuat dalam memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Anggriawan (2014) dengan penelitian berjudul "Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*". Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, serta tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud*.

Fullerton & Durtschi (2004) dengan judul penelitian "*The Effect of Profesional Skepticism on The Fraud detection Of Internal Auditors*" menguji pengaruh skeptisisme profesional terhadap *fraud detection* dengan metode eksperimen di Florida. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor internal yang berperingkat lebih tinggi pada skala skeptisisme umumnya memiliki keinginan yang jauh lebih besar untuk meningkatkan pencarian informasi gejala *fraud*. Penelitian ini memberikan bukti empiris pertama tentang hubungan penting antara karakteristik skeptisisme dan *fraud detection* auditor.

Penelitian Carpenter et al (2002) tentang "*The Role of Experience in Professional Skepticism, Knowledge Acquisition, and Fraud Detection.*" Pada penelitian ini menemukan bahwa pelatihan umpan balik *fraud* akan meningkatkan skeptisisme profesional sehingga auditor mampu untuk mendeteksi *fraud*.

Yulia Eka S. dan Nayang helmayunita, 2018 dengan judul Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, menunjukkan hasil penelitian bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan beban kerja, pengalaman dan skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Monlina dan Safitri Wulandari (2018) dengan judul penelitian Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, menunjukkan hasil bahwa pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam

mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pada penelitian Dewi Larasati dan Windhy Puspitasari (2019) dengan judul Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan, menjelaskan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan penerapan etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Siti Rahayu dan Gudono (2016) dengan judul penelitian Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan: Sebuah Riset Campuran dengan Pendekatan Sekuensial Eksplanatif, dimana hasil penelitian yang penulis kemukakan Skeptisisme profesional secara statistika terbukti tidak berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor yang bekerja di BPKP Kalbar dalam pendeteksian kecurangan. Keahlian profesional terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Independensi Auditor terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor yang bekerja di BPKP Kalbar dalam pendeteksian kecurangan. Pengalaman auditor yang bekerja di BPKP secara statistika tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor yang bekerja di BPKP Kalbar dalam pendeteksian kecurangan. Pelatihan audit kecurangan yang diberikan terhadap

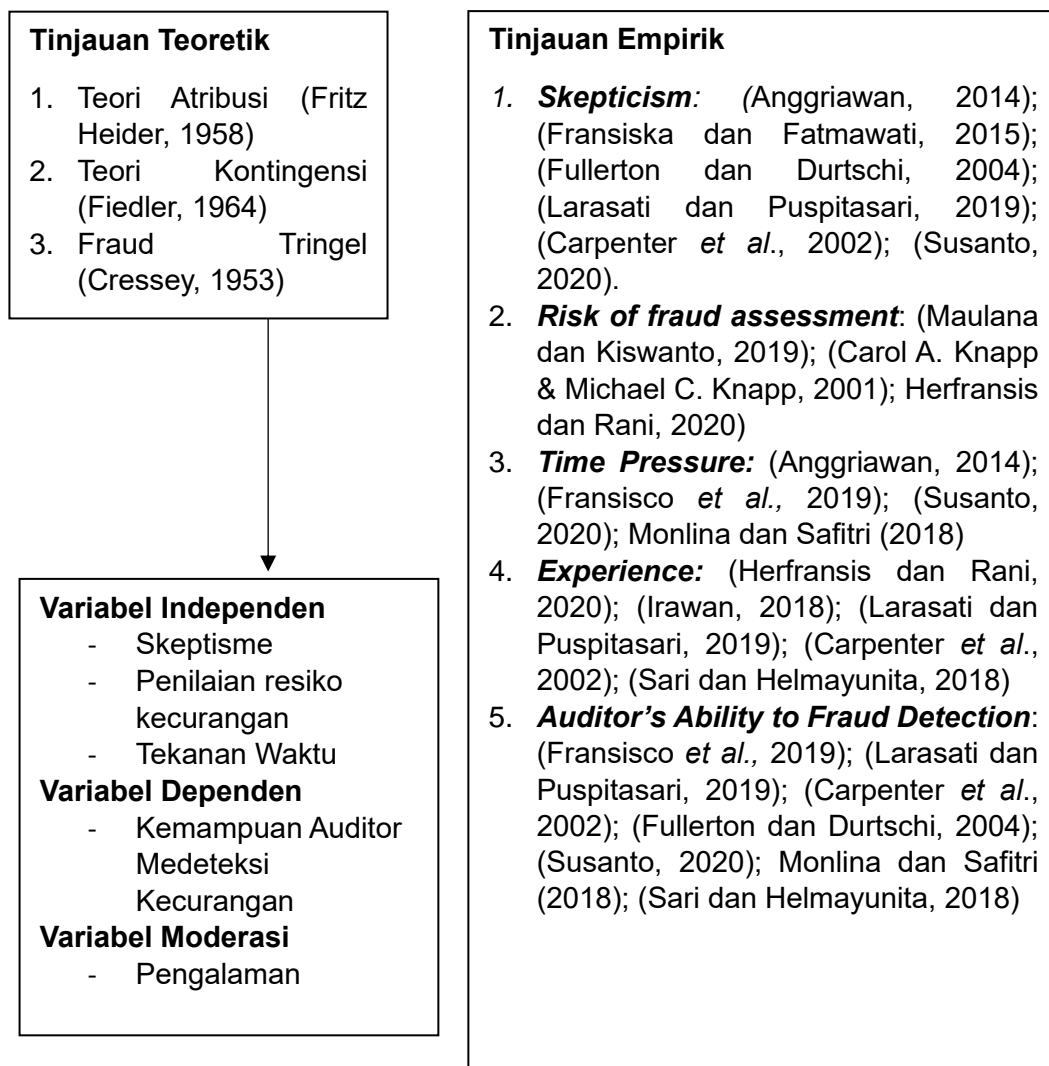
auditor di BPKP terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

BAB III

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan tinjauan empiris yang telah dijelaskan, maka dikembangkan suatu kerangka pemikiran yang menjadi dasar penelitian. Pengembangan kerangka pemikiran digambarkan seperti berikut ini.



Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran

Teori Atribusi kerap digunakan untuk menjelaskan kesimpulan yang dibuat oleh auditor. Pada dasarnya teori atribusi menurut Heider (1958) ingin menjelaskan mengenai penyebab dari perilaku orang lain. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap, dan sebagainya) ataukah oleh keadaan eksternal. Pada konteks audit, teori atribusi banyak digunakan peneliti untuk menjelaskan mengenai penilaian (judgment) auditor, penilaian kinerja, dan pembuatan keputusan oleh auditor. Pada penelitian ini teori ini merujuk pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan banyak yang ditentukan oleh atribusi internal, dimana faktor-faktor yang menentukan kemampuan lebih banyak berasal dari dalam diri auditor. Kemampuan biasanya dibentuk melalui usaha seorang auditor misalkan dengan sensitivitas terhadap tanda-tanda kecurangan yang ada, pengalaman, serta meningkatkan sikap skeptisisme profesional dan mempertahankan profesionalisme yang sudah tertanam.

Teori kontingensi menawarkan perspektif mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menekankan pengaruh faktor kontekstual dan variabel situasional. Dalam kerangka teori kontingensi, efektivitas praktik audit, termasuk deteksi kecurangan, bergantung pada keadaan dan kondisi spesifik lingkungan audit. Teori kontingensi mengakui bahwa tidak ada satu pendekatan yang cocok untuk semua audit dan bahwa kemampuan auditor untuk mengidentifikasi aktivitas kecurangan bergantung pada penyesuaian strategi terhadap karakteristik unik dari setiap perikatan audit.

Pada *Fraud triangle theory* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) menjelaskan mengenai tiga elemen kecurangan seperti tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Pada Standar audit seperti SAS No.99 dan International Standard on Auditing (ISA) 240 menggunakan segitiga *fraud* sebagai dasar untuk menentukan keandalan yang layak dalam deteksi dan mengidentifikasi risiko *fraud* bagi auditor

dalam menilai risiko *fraud* pada audit laporan keuangan (Boyle et al., 2015 dan Ramamoorti, 2008). Pada penelitian ini, *Fraud triangle theory* bisa menjadi dasar seorang auditor dalam penelusurannya untuk membuktikan suatu kecurangan yang terjadi.

3.2 Hipotesis

3.2.1 Pengaruh Skeptisme Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Skeptisme adalah (sikap perilaku) yang sarat pernyataan dalam benak, (waspada) pada keadaan-keadaan yang mengindikasikan kemungkinan salah saji karena (kesalahan) atau (kecurangan) dan (penilaian yang kritis) terhadap bukti (Tuanakotta, 2010). Fullerton dan Durtschi (2004) telah membuktikan dalam penelitiannya bahwa auditor dengan skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan. Penelitian oleh Fullerton dan Durtschi (2004) ini didukung oleh penelitian Sari dan Helmayunita (2018), Irawan, dkk (2018), serta Larasati dan Puspitasari (2019) menemukan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dengan adanya sikap skeptisme, seorang auditor akan lebih jeli dalam melakukan prosedur audit, serta menganalisis setiap bukti yang ada secara kritis. Auditor tidak akan dengan mudahnya menerima bukti dari apa yang ada tanpa mempertanyakannya kebenarannya, hal ini bukan berarti auditor tidak percaya kepada laporan keuangan yang ada, namun auditor melakukannya demi meminimalisir salah saji yang ada, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun ada indikasi terjadinya kecurangan. Jika terlihat ada indikasi terjadinya

kecurangan auditor dengan skeptisme yang tinggi akan berusaha mencari bukti adanya kecurangan tersebut. Sikap skeptisme auditor ini pada akhirnya akan membuat kualitas dari audit semakin baik, karena setiap bukti yang ada dievaluasi, dinilai dan jika indikasi kecurangan dicarikan buktinya. Kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan jelas dipengaruhi oleh adanya sikap ini. Berdasarkan hal tersebut sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₁: Skeptisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

3.2.2 Pengaruh Penilaian Risiko Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dipengaruhi dari faktor internal auditor yaitu kemampuan dalam melakukan penilaian risiko kecurangan. Menurut Noviyanti (2008) dalam Maulana dan Kiswanto (2019), penilaian risiko kecurangan adalah penaksiran seberapa besar risiko kegagalan auditor dalam mendeteksi terjadinya kecurangan dalam asersi manajemen. Adanya proses identifikasi risiko kecurangan tersebut membantu auditor untuk mendeteksi kemungkinan kecurangan organisasi yang diauditnya. Ketika auditor sensitif terhadap risiko kecurangan maka auditor akan semakin baik dalam mengidentifikasi tindak kecurangan klien audit yang dihasilkan dari penilaian risiko kecurangan yang tinggi (Carpenter, 2013 dalam Aminudin dan Suryandari, 2016). Berdasarkan pada penilaian risiko kecurangan, auditor harus mampu melihat kondisi seperti apa yang dapat memicu tindak kecurangan pada perusahaan, seperti tidak adanya pemisahan tugas yang memadai, otorisasi transaksi yang tidak terkendali, dan sebagainya. Dengan melihat kondisi ini, auditor diharapkan meningkatkan perhatiannya terhadap tanda-tanda kecurangan. Selain itu kemampuan seorang auditor dalam menilai dan menggunakan atribut tertentu dalam menilai risiko kecurangan dapat

meningkatkan pendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh klien atau perusahaan, sehingga kesuksesan masa depan dalam pelaksanaan audit sangat ditentukan oleh adanya atribut yang dipakai dalam mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi (Maulana dan Kiswanto, 2019). Penelitian yang dilakukan Maulana dan Kiswanto (2019), serta Aminudin dan Suryandari (2016) telah membuktikan bahwa penilaian risiko kecurangan berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan demikian maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂: Penilaian risiko kecurangan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3.2.3 Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Auditor dalam tugasnya melakukan pemeriksaan laporan keuangan tentunya diberikan batasan waktu oleh klien dalam menyelesaikan tugasnya sesuai dengan perjanjian tenggat waktu yang ditentukan. Tekanan waktu merupakan tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor yang diberikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Jika melebihi batas waktu yang ditentukan auditor dianggap telah melakukan wanprestasi Francisco dkk, (2019). Dengan adanya tekanan waktu auditor akan memiliki masa sibuk yang tinggi dalam melaksanakan audit, sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk mengevaluasi bukti-bukti maupun asersi yang diberikan klien. Pengaruh tekanan waktu auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan didukung oleh teori atribusi, dimana teori atribusi menjelaskan mengenai perilaku seseorang yang disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal. Dalam penelitian ini tekanan waktu merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian Anggriawan (2014) menunjukan

bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Jadi semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan klien kepada auditor maka akan semakin menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga akan menurun. Berdasarkan hal tersebut sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₃: Tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

3.2.4 Pengalaman memoderasi pengaruh skeptisme terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan didukung oleh teori atribusi, menyatakan perilaku individu dapat dijelaskan dengan teori atribusi bahwa kombinasi dari internal (internal forces) dan kekuatan eksternal (external forces) yang menentukan perilaku suatu individu. Kinerja serta perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya secara personal yang berasal dari kekuatan internal yang dimiliki oleh seseorang misalnya seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian maupun usaha. Dalam penelitian ini pengalaman merupakan faktor internal yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Bagi seorang auditor pengalaman dalam melaksanakan audit, baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Pengalaman auditor yang dimaksud merupakan atribut sangat penting yang harus dimiliki seorang auditor. Artinya auditor yang semakin berpengalaman maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk melakukan kesalahan maupun kelalaian dalam melakukan audit, sehingga akan berdampak pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Sari dan Helmayunita, 2018).

Auditor yang berpengalaman tidak hanya memiliki pengetahuan yang lebih akan memperlihatkan tingkat sensitifitas yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Sehingga auditor yang memiliki pengalaman yang semakin tinggi maka auditor memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangannya akan semakin tinggi pula Susanto (2020), Muchlis dkk. (2015), Rahayu dan Gudono (2016), Molina dan Wulandari (2018), Ranu dan Merawati (2017), Rahmawati dan Usman (2014), Yusrianti (2015). Selain itu pengalaman yang dimiliki auditor juga tingkat skeptisme auditor membuat mereka bisa memperluas dan memperdalam kemampuan seorang auditor dalam melakukan suatu pekerjaan, semakin berpengalaman seorang auditor akan meningkatkan tingkat skeptisme dalam melakukan pekerjaan, maka akan semakin meningkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hal ini sesuai juga dengan teori kontingensi. Menurut Stoner *et al.*, 1996 pendekatan kontingensi atau pendekatan situasional merupakan suatu pandangan bahwa teknik manajemen yang paling baik memberikan kontribusi untuk pencapaian sasaran organisasi mungkin bervariasi dalam situasi atau lingkungan yang berbeda. Dalam kaitan dengan penelitian ini, teori kontingensi mengargumenkan bahwa keberhasilan sistem pengendalian mutu pada Kantor Akuntan Publik dalam menjaga tingkat skeptisisme profesional dan untuk mencapai kualitas audit yang baik akan sangat bergantung pada banyak faktor. Auditor berpengalaman, yang dilengkapi dengan banyak pengetahuan dan wawasan praktis, dapat menavigasi beragam scenario dengan lebih mahir, sehingga memengaruhi kemampuan mereka untuk mengidentifikasi dan mengatasi aktivitas penipuan (Hafizhah dan Abdurahim, 2017). Berdasarkan hal tersebut sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₄: Pengalaman memoderasi pengaruh skeptisme terhadap kemampuan mendeteksi auditor kecurangan.

3.2.5 Pengalaman memoderasi pengaruh penilaian risiko kecurangan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pengalaman adalah lamanya waktu yang dihabiskan individu untuk berkarya dan menerapkan keahliannya di masyarakat, bagi auditor pengalaman adalah kekuatan internal yang mempengaruhi perilaku auditor dalam bertindak (Sari & Helmayunita, 2018). Auditor yang berpengalaman akan memiliki tingkat presisi dan akurasi yang tinggi dalam menilai laporan keuangan klien dan memberikan dampak positif bagi kualitas audit yang dihasilkan (Sari & Helmayunita, 2018).

Penelitian dari Knapp & Knapp (2001) menghasilkan bahwa menejer audit memiliki penilaian risiko kecurangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor senior. Kemudian penelitian Maulana dan Kiswanto (2019) menguji tentang pengaruh *fraud risk assessment* terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan mengidentifikasi bahwa meskipun auditor telah melakukan penilaian risiko dengan tahapan yang benar sesuai dengan standar, tetapi auditor tidak memiliki pengalaman menilai risiko kecurangan dalam kondisi yang berbeda, maka auditor tersebut juga tidak akan mampu mendeteksi adanya kecurangan yang mungkin terjadi.

Sejalan dengan teori kontingensi yang menyatakan bahwa dampak pengalaman terhadap deteksi kecurangan bergantung pada konteks situasi yang menekankan perlunya mempertimbangkan kondisi dan variabel tertentu dalam lingkungan audit, yang salah satunya yaitu variabel penilaian risiko kecurangan. Berdasarkan hal tersebut sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₅: Pengalaman memoderasi pengaruh penilaian risiko kecurangan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

3.2.6 Pengalaman memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Tekanan waktu adalah ciri lingkungan yang biasa dihadapi auditor. Basuki dan Mahardani (2006) mengemukakan tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Adanya tekanan waktu akan membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia. Masalah akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya. Jika terjadi demikian seseorang akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar waktu yang direncanakan sesuai dengan yang dibutuhkan. Hal-hal kecil yang dilewatkan tentu akan mengurangi tingkat keyakinan auditor bahwa laporan keuangan yang di audit sesuai dengan yang sebenarnya, sehingga memungkinkan celah terjadinya kecurangan.

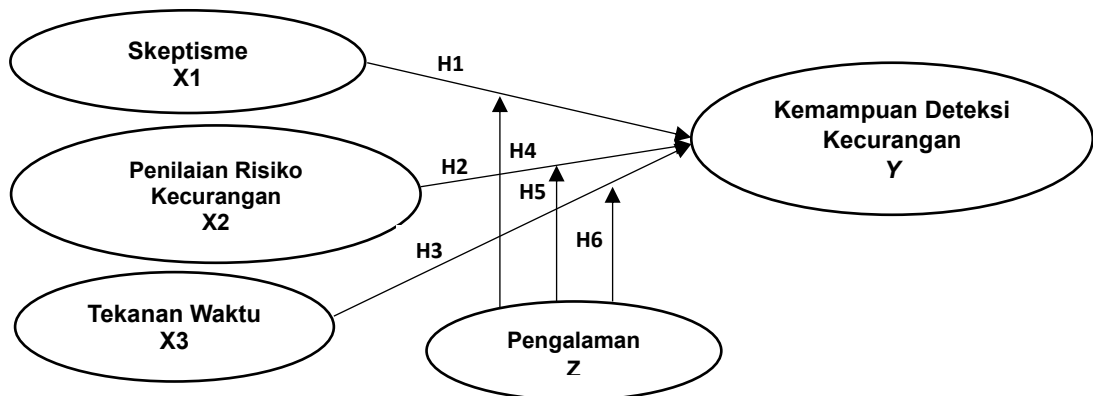
Bagi seorang auditor pengalaman dalam melaksanakan audit, baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Pengalaman auditor yang dimaksud merupakan atribut sangat penting yang harus dimiliki seorang auditor. Artinya auditor yang semakin berpengalaman maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk melakukan kesalahan maupun kelalaian dalam melakukan audit, sehingga akan berdampak pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Sari dan Helmayunita, 2018).

Pengaruh tekanan waktu auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan didukung oleh teori atribusi, dimana teori atribusi menjelaskan mengenai perilaku seseorang yang disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal. Hal ini didukung oleh penelitian Anggriawan (2014) menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap

kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Jadi semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan klien kepada auditor maka akan semakin menurunkan sikap skeptisme auditor sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga akan menurun. Namun jika seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya dengan tekanan waktu yang tinggi maka akan meningkatkan pengalaman dan akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Teori kontingensi menyatakan bahwa dampak pengalaman terhadap deteksi kecurangan bergantung pada konteks, menekankan perlunya mempertimbangkan kondisi dan variabel tertentu dalam lingkungan audit, yang salah satunya adalah tekanan waktu. Berdasarkan hal tersebut sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₆: Pengalaman memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.



Gambar 3.2 Kerangka Konseptual